



Proses Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Pasca Pasung di Unit Pelaksanaan Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri

The process of social rehabilitation of people with mental disorders (ODGJ) Post-Pasung in the Technical Implementation Unit of Social Rehabilitation Build the Barrel of Kediri

Bidayatul Hidayah^{1*}, Kris Hendrijanto¹, Sari Dewi Poerwanti¹, Budhy Santoso², Agung Nugroho Puspito²

¹Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Jember, ²Program Pascasarjana, Universitas Jember

Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari,

Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121

*Email : bidaida24@gmail.com

Artikel Diterima: 1 Juli 2023 . Proses Submit: 7 Juli 2023, Revisi: 13 Juli 2023

ABSTRAK.

Penelitian ini fokus pada proses rehabilitasi sosial pasien pasca pasung di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Laras (UPT RSBL) Kediri. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan dengan metode penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dianalisis menggunakan metode analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian mengungkap lima tahap rehabilitasi sosial: intake, asesmen, proses rehabilitasi, evaluasi, dan resosialisasi. Selama tahap asesmen, pasien dinilai oleh pekerja sosial dan tenaga medis untuk menentukan tingkat kondisi dan tindakan rehabilitasi selanjutnya. Pasien menjalani berbagai kegiatan rehabilitasi yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, spiritual, keterampilan, dan seni. Evaluasi dilakukan untuk menilai perkembangan pasien, dan mereka mungkin mengulangi tahap rehabilitasi jika perlu. Pasien yang sembuh akan disiapkan untuk kembali ke lingkungan keluarga mereka. Penelitian ini memberikan wawasan tentang upaya UPT RSBL Kediri dalam membantu pasien pasca pasung memulihkan fungsi sosial mereka dan mempersiapkan mereka untuk reintegrasi ke dalam masyarakat.

Kata Kunci: Rehabilitasi Sosial, Pasca Pasung, ODGJ, UPT RSBL Kediri, Proses Rehabilitasi

ABSTRACT.

This study focuses on the social rehabilitation process of post-restraint patients at the Technical Implementation Unit for Social Rehabilitation Bina Laras (UPT RSBL) Kediri. In this research, a descriptive approach was employed with qualitative research methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using Miles and Huberman's analytical method. The study revealed five stages of social rehabilitation: intake, assessment, the rehabilitation process, evaluation, and resocialization. During the assessment stage, patients are evaluated by social workers and medical professionals to determine their condition and the subsequent rehabilitation actions. Patients engage in various rehabilitation activities that encompass physical, mental, social, spiritual, skill, and artistic aspects. Evaluation is performed to assess patient progress, and they may repeat the rehabilitation phase if necessary. Recovered patients are prepared to return to their family environment. This research provides insights into UPT RSBL Kediri's efforts to assist post-restraint patients in restoring their social function and preparing them for reintegration into society.

Keywords : Social Rehabilitation, Post-Restraint, Person With Mental Illness, UPT RSBL Kediri, Rehabilitation Process

1. Pendahuluan

Kediri merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang pernah mengalami fenomena pembebasan pasung tertinggi di Jawa Timur pada tahun 2014. Namun seiring berjalannya waktu fenomena pasung di Kediri

semakin menurun. Hingga tahun 2021 masih tercatat ada 29 ODGJ masih mengalami pemasangan, hal ini dijelaskan oleh Dinas Kesehatan Kediri. ODGJ tersebut tersebar di sepuluh kecamatan yaitu Kecamatan Papar, Kayen kidul, kras, Mojo, Plosoklaten, Badas, Semen, Pagu, Puncu, dan Kandat. Hal ini sangat disayangkan karena Kabupaten

kediri dapat dikatakan belum berhasil mencapai program bebas pasung yang ditetapkan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Mayoritas ODGJ yang mengalami pemasangan disebabkan oleh kondisi keuangan keluarga yang tidak mencukupi untuk melakukan perawatan terhadap ODGJ tersebut, selain itu juga ada faktor lain seperti kurangnya pengetahuan mengenai penanganan yang tepat untuk ODGJ. Salah satu bentuk perawatan yang dapat dilakukan terhadap ODGJ pasca pasung yaitu melalui rehabilitasi, rehabilitasi sendiri berarti pemulihan dalam hal ini berarti pemulihan terhadap fisik, mental, maupun kondisi sosial ODGJ yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya dengan baik.

Salah satu Lembaga rehabilitasi sosial yang ada di Jawa Timur adalah Unit Pelaksanaan Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Laras (UPT RSBL) Kediri, Lembaga ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup serta pengembalian fungsi sosial seseorang yang nantinya dapat mencapai kondisi kesejahteraan sosialnya dengan baik. UPT ini merupakan tempat yang memang dikhususkan untuk tempat rehabilitasi sosial atau dapat dikatakan sebagai tempat pemulihan mental bagi ODGJ yang ada di Jawa Timur. Pasien yang menjalani rehabilitasi ditempatkan di asrama dan disesuaikan dengan tingkat ODGJ tersebut yaitu tingkat ringan, sedang, dan berat. Berdasarkan observasi awal, saat ini ada 155 klien, yang mana 20 diantaranya pasien bebas pasung yang sedang menjalani rehabilitasi di RSBL Kediri. UPT RSBL Kediri merupakan salah satu lembaga rehabilitasi yang dapat dikatakan cukup besar di Jawa Timur. Dengan adanya UPT RSBL, hal ini dapat membantu masyarakat khususnya yang mengalami gangguan jiwa untuk mendapatkan fasilitas yang memadai untuk mendapatkan perawatan baik mental, sosial maupun fisik.

Berdasarkan fenomena pasung yang ada di Kediri yaitu pada 30 Desember 2021 yang lalu, Tim Jatim Social Care (JSC) dari Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Bina Laras (RSBL) Kediri beserta Tim Dinas Sosial Kota Kediri melakukan peninjauan terhadap ODGJ di Padepokan Lembah Ireng, Kelurahan Bawang, Kecamatan Pesantren. Kondisi ODGJ di padepokan tersebut masih dalam keadaan di rantai dan telanjang. Tim JSC melakukan observasi data dari pendamping pasung dan TKS Kecamatan Pesantren. Namun setelah dilakukan pendampingan dan pembebasan pasung ODGJ tersebut dapat menerapkan bagaimana cara makan yang benar menggunakan piring dan sendok, yang mana sebelumnya hanya dapat makan di lantai. Pasien ODGJ yang telah menjalani pembebasan pasung mengalami perubahan fisik yaitu lebih bersih dan lebih terawat. Sebagian dari ODGJ pasca pasung mengalami kesulitan berjalan yang disebabkan oleh pemasangan yang cukup lama, sehingga saat akan dilakukan rehabilitasi pendamping harus melakukan terapi jalan terlebih dahulu sebelum dilakukannya rehabilitasi yang lebih lanjut, hal ini lah yang membedakan rehabilitasi ODGJ pasca pasung dengan ODGJ non pasung. Selain itu pihak RSBL Kediri juga bekerjasama dengan Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial setempat. RSBL Kediri siap menerima pasien ODGJ bebas

pasung yang telah mendapatkan perawatan dari Rumah Sakit Jiwa yang selanjutnya akan mendapat pelayanan rehabilitasi sosial di RSBL Kediri. Tidak hanya ODGJ bebas pasung, Hal ini turut serta mendukung program prioritas Dinas Sosial Jawa Timur yaitu dukungan Jatim Bebas Pasung.

UPT RSBL Kediri merupakan lembaga yang memang dikhususkan sebagai tempat rehabilitasi bagi ODGJ baik pasung maupun non pasung. UPT ini adalah salah satu lembaga rehabilitasi sosial ODGJ yang cukup besar di Jawa Timur, pasien yang menjalani rehabilitasi sosial di UPT RSBL berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur, mulai dari pasien dengan tingkat gangguan jiwa ringan hingga berat. Sudah banyak keberhasilan dari adanya proses rehabilitasi sosial di UPT RSBL, salah satu bukti keberhasilan rehabilitasi ODGJ pasca pasung di RSBL Kediri dapat dilihat dari adanya pasien yang berasal dari madiun yang mendapatkan perawatan dan rehabilitasi sosial selama kurang lebih satu tahun, dengan kondisi awal sering mengganggu masyarakat hingga membahayakan lingkungan sekitar hingga akhirnya dipasung oleh keluarganya, dan setelah dilakukan pembebasan pasung sampai pada mendapatkan perawatan di UPT RSBL Kediri. Hingga pada akhirnya mengalami peningkatan baik kondisi fisik maupun mental, yang mana kondisi ODGJ pasca pasung tersebut dapat dikatakan membaik dan dianggap sudah mampu untuk melakukan aktivitas sosial di lingkungannya dapat bekerja sebagai penjual tempe. Salah satu faktor yang dapat mendukung adanya keberhasilan rehabilitasi sosial ODGJ pasca pasung tersebut tidak lain dengan adanya dukungan dari keluarga pasien serta pasien tersebut juga memiliki semangat yang cukup tinggi dalam mengikuti setiap kegiatan selama proses rehabilitasi sosial berlangsung. Berdasarkan fenomena tersebut proses rehabilitasi yang dilakukan oleh pihak RSBL dapat dikatakan membuahkan hasil yang positif, serta sangat membantu masyarakat khususnya yang mengalami gangguan jiwa sehingga mereka dapat pulih kembali.

Fenomena pasung terhadap ODGJ di Kediri dirasa perlu lebih diperhatikan, hingga saat ini masih ada keluarga yang dengan tega melakukan pemasangan terhadap anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa. Dimana penanganan yang tepat bagi ODGJ adalah mendapatkan perawatan mental dan sosial dengan layak. Penelitian ini dikatakan selaras dengan kesejahteraan sosial karena, ODGJ termasuk kedalam Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), yang mana untuk mencapai kondisi kesejahteraan sosial harus terpenuhinya segala kebutuhan hidup baik kebutuhan dasar maupun kebutuhan tambahan seperti sandang, pangan, papan, sosial, dan spiritual agar dapat hidup dengan layak. Rehabilitasi tersebut merupakan salah satu bentuk pelayanan sosial yang dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya dari bentuk perlindungan dan pemenuhan hak-hak masyarakat. Berangkat dari fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana proses rehabilitasi sosial yang ada di UPT RSBL Kediri khususnya bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa Pasca Pasung.

Secara konsep, Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) merupakan individu yang mengalami gangguan dalam cara berpikir, emosi, serta tindakan. Sedangkan Orang yang jiwanya sehat akan dapat menyalurkan emosinya secara tepat dan biasanya dapat menyesuaikan antara kebutuhan dan lingkungannya (Dwiki Farhan, 2020). Beberapa jenis gangguan jiwa tersebut meliputi skizofrenia, depresi, bipolar, gangguan kecemasan, gangguan kepribadian, gangguan mental organik, dan lain-lain (Dinkes.jatimprov, 2021). Mereka seringkali dianggap menakutkan dan sering mengganggu masyarakat sehingga banyak ditemui ODGJ yang di pasung oleh keluarga karena dianggap membahayakan masyarakat.

Pasung merupakan suatu tindakan yang dapat dikatakan melanggar Hak Asasi Manusia (HAM). Definisi Pasung adalah suatu tindakan pemasangan sebuah balok kayu pada tangan dan kaki, mengikat atau merantai lalu diasingkan di suatu tempat tersendiri baik di dalam rumah maupun di luar rumah bahkan hutan. Tindakan ini berakibat orang yang terpasung tidak bisa menggerakkan anggota badannya dengan bebas, dan dapat mempengaruhi kondisi fisik. Pemasangan merupakan segala tindak pengikatan dan pengekangan fisik yang dapat mengakibatkan ODGJ kehilangan kebebasan (Kemenkes RI, 2011). Mayoritas ODGJ yang mengalami pasung berasal dari golongan menengah ke bawah, kondisi keluarga yang serba kekurangan mengakibatkan keluarga lebih memilih untuk melakukan pemasangan, hal itu supaya ODGJ tidak mengganggu atau membahayakan keluarga dan lingkungan sekitar. Dengan kata lain ODGJ yang telah lama mengalami pasung akan mengalami gangguan fisik hal itu disebabkan kondisi kaki atau tangan yang di pasung sehingga kesulitan untuk bergerak. Pemasangan yang dilakukan merupakan tindakan yang salah dan dianggap melanggar HAM, meskipun kondisi ODGJ dalam kondisi sakit namun tidak dapat dipungkiri bahwa ODGJ pasung tersebut perlu mendapatkan hak dan kebebasan. sehingga perlu adanya pembebasan pasung yang kemudian individu tersebut berhak mendapatkan pengobatan baik kesehatan jiwa maupun fisik.

Penanganan yang dapat dilakukan terhadap ODGJ pasung adalah dengan melakukan perawatan baik kejiwaan maupun kondisi keberfungsian sosial. Rehabilitasi sosial bertujuan untuk mengembalikan fungsi keberfungsian sosial nya dengan baik, dengan dilakukannya rehabilitasi sosial diharapkan ODGJ dapat mengalami peningkatan kondisi baik fisik, mental, maupun sosial. Rehabilitasi sosial menurut (Depsos:2002) adalah suatu rangkaian kegiatan profesional dalam upaya mengembalikan dan meningkatkan kemampuan warga masyarakat baik perorangan, keluarga maupun kelompok penyandang masalah kesejahteraan sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar, dan dapat menempuh kehidupan sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya.

Rehabilitasi sosial dimaksudkan dalam kaitannya dengan layanan kepada individu yang membutuhkan layanan khusus di bidang sosial yaitu meningkatkan kemampuan bersosialisasi, mencegah agar kemampuan

sosialnya tidak menurun atau lebih parah dari kondisi sosial sebelumnya. Proses rehabilitasi sosial pada umumnya terdapat beberapa tahap seperti yang mana setiap tahap mempunyai tujuan dan manfaat masing-masing, dijelaskan dalam Tria Syafitri (2012:28) bahwa menurut nya ada tiga tahap proses rehabilitasi sosial yaitu tahap pra- rehabilitasi, tahap pelaksanaan rehabilitasi, dan tahap pembinaan hasil rehabilitasi. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada perbedaan istilah dalam proses rehabilitasi sosial di setiap lembaga, namun pada intinya tetap sama. Serta tujuan yang sama yaitu untuk memperbaiki keberfungsian sosial ODGJ Pasca pasung. Rehabilitasi sosial dilakukan sebagai cara untuk membantu memulihkan ODGJ pasung agar dapat berfungsi sosial dengan baik.

Konsep keberfungsian sosial sendiri menurut Siswosoemarto (2012: 450) adalah “Konsep keberfungsian sosial pada intinya merujuk kepada “kapabilitas” (*capabilities*) individu, keluarga, atau masyarakat dalam menjalankan peran sosial di lingkungannya”. Keberfungsian sosial merupakan cara setiap individu, maupun kelompok yang digunakan dalam bertingkah laku sosial di lingkungan keluarga maupun masyarakat, setiap individu mempunyai peran masing-masing sesuai dengan kemampuannya. Berbeda dengan ODGJ khususnya pasca pasung mereka memiliki keterbatasan fisik dan mental yang membuat mereka tidak dapat menjalankan aktivitas dan fungsi sosialnya dengan baik. Oleh karena itu perlu adanya rehabilitasi sosial guna memperbaiki kondisi kesehatan fisik dan mental ODGJ pasca pasung.

Fenomena pasung terhadap ODGJ menunjukkan bahwa penanganan permasalahan ODGJ harus lebih diperhatikan lagi, hal ini supaya ODGJ pasca pasung tersebut mendapatkan perawatan yang sesuai dengan kondisinya. Selain perawatan medis, ODGJ juga memerlukan rehabilitasi sosial yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi mental, sosial maupun kondisi fisiknya sehingga diharapkan dapat meningkatkan kondisi keberfungsian sosialnya dengan baik.

Konsep Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Secara umum gangguan jiwa disebabkan karena adanya tekanan psikologis yang disebabkan oleh adanya tekanan dari luar individu maupun tekanan dari dalam individu. Gangguan jiwa merupakan gangguan yang ada dalam cara berpikir, kemauan, emosi dan tindakan. Seseorang bisa dikatakan jiwanya sehat jika ia bisa dan mampu untuk menikmati hidup, punya keseimbangan antara aktivitas kehidupannya, mampu menangani masalah yang ada pada dirinya secara sehat, serta berperilaku normal dan wajar sesuai dengan tempat atau budaya dimana dia berada. Orang yang jiwanya sehat akan dapat menyalurkan emosinya secara tepat dan biasanya dapat menyesuaikan antara kebutuhan dan lingkungannya (Dwiki Farhan, 2020).

Selain itu ada faktor biologis yang menyebabkan seseorang mengalami gangguan jiwa, faktor biologis disebabkan karena keturunan genetik, dimana salah satu anggota keluarganya memiliki riwayat gangguan jiwa. Selanjutnya adalah faktor sosial atau lingkungan, dapat diakibatkan karena kehidupan keluarga yang berantakan,

perasaan tidak berguna, cemas, kesepian, serta karena harapan yang terlalu tinggi dari lingkungan. Gangguan jiwa dibagi dalam berbagai macam jenis, jenis tersebut dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri yang ada pada penderita gangguan jiwa. Beberapa jenis gangguan jiwa tersebut meliputi skizofrenia, depresi, bipolar, gangguan kecemasan, gangguan kepribadian, gangguan mental organik, dan lain-lain (Dinkes.jatimprov, 2021).

Konsep Pasung

Pasung adalah suatu tindakan pemasangan sebuah balok kayu pada tangan dan kaki, mengikat atau merantai lalu ditinggalkan di suatu tempat tersendiri baik di dalam rumah maupun di luar rumah bahkan hutan. Tindakan ini berakibat orang yang terpasung tidak bisa menggerakkan anggota badannya dengan bebas, dan dapat mempengaruhi kondisi fisik. Pemasangan merupakan segala tindak pengikatan dan pengekangan fisik yang dapat mengakibatkan ODGJ kehilangan kebebasan (Kemenkes RI, 2011). Pemasangan yang sering dilakukan oleh keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu faktor eksternal keluarga. Hal ini terjadi karena keluarga sulit dalam mengakses sarana pelayanan oleh keluarga dan dukungan dari lingkungan sosial (masyarakat) karena kurangnya pengetahuan mengenai gangguan jiwa dan peraturan pemerintah yang mengatur tentang sistem pelayanan kesehatan jiwa di Indonesia. Penyebab yang lain dari pemasangan menurut Lestari dan Wardani dalam Halida (2015:4) antara lain kondisi ODGJ yang berat, mengamuk, sehingga dapat membahayakan orang lain.

Pemasangan yang dilakukan pada ODGJ dapat berdampak negatif, baik dampak secara fisik, psikologis dan sosial. Dampak fisik yang ditimbulkan dari pemasangan yaitu jika dilihat dari sisi anatomi tubuh, kondisi kaki dan tangan akan mengecil, otot dari pinggul sampai kaki juga akan mengecil karena lama tidak digunakan untuk bergerak bebas. Dampak ini dapat dijumpai pada ODGJ yang sudah dipasung selama 10 tahun. Selain itu cedera fisik yang ODGJ alami yaitu ketidaknyamanan fisik, lecet pada area pemasangan, dan ketidakefektifan sirkulasi, peningkatan resiko kontraktur, dan terjadinya iritasi kulit (Kandar dan Pambudi dalam Halida, 2015:4). Dampak sosial yang terjadi pada ODGJ seperti, pengabaian, hingga diskriminasi (Wardani dalam Halida, 2015:5).

Konsep Rehabilitasi Sosial

Istilah Rehabilitasi secara terminologi mengandung makna pemulihan kepada kedudukan (keadaan, nama baik) yang dahulu (semula) atau perbaikan anggota tubuh yang cacat dan sebagainya atas individu supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat di masyarakat (KBBI, 1998:92). Sedangkan Rehabilitasi sosial (Depsos:2002) adalah suatu rangkaian kegiatan profesional dalam upaya mengembalikan dan meningkatkan kemampuan warga masyarakat baik perorangan, keluarga maupun kelompok penyandang masalah kesejahteraan sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar, dan dapat menempuh kehidupan sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya. Rehabilitasi sosial dimaksudkan dalam kaitannya dengan layanan kepada individu yang

membutuhkan layanan khusus di bidang sosial yaitu meningkatkan kemampuan bersosialisasi, mencegah agar kemampuan sosialnya tidak menurun atau lebih parah dari kondisi sosial sebelumnya. Dari penjelasan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa seseorang dapat dikatakan berintegrasi dengan masyarakat apabila memiliki kemampuan fisik, mental, dan sosial serta diberikan kesempatan untuk berpartisipasi.

Fungsi Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial dimaksudkan sebagai upaya untuk memulihkan atau mengembalikan kondisi sosial seseorang agar bisa kembali ke kondisi semula. Menurut Tria Syafitri (2012:28) fungsi rehabilitasi sosial bagi individu yang membutuhkan pelayanan khusus ditinjau dari segi medis mempunyai fungsi sebagai berikut :

Rehabilitatif

Memberikan layanan yang berfungsi sebagai pemulihan atau memberi kemampuan pada individu yang mengalami gangguan koordinasi, gerak motorik, komunikasi, psikososial, dan pendidikan.

Promotif

Memberikan layanan yang berfungsi sebagai upaya peningkatan kemampuan yang sudah dimiliki dengan harapan individu yang membutuhkan layanan khusus mengalami peningkatan menuju kondisi normal secara optimal

Preventif

Memberikan layanan pencegahan dari kondisi kecacatan, agar tidak terjadi kondisi yang lebih parah atau lebih berat. Adanya fungsi pencegahan terhadap gangguan melalui rehabilitasi ini diharapkan individu yang membutuhkan layanan khusus dapat terhindar dari kecacatan yang lebih berat.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari adanya rehabilitasi sosial sendiri yakni memberikan bimbingan baik secara teknis maupun layanan khusus sehingga mengalami peningkatan menuju kondisi normal secara optimal. Selain itu juga, rehabilitasi sosial memberikan layanan pencegahan dari kondisi kecacatan agar tidak terjadi kondisi yang lebih parah atau lebih berat.

Tahap-Tahap Rehabilitasi Sosial

Proses rehabilitasi memiliki tahapan-tahapan yang harus dilakukan agar proses rehabilitasi dapat berjalan dengan baik dan optimal, Adapun tiga tahapan rehabilitasi Menurut Tria Syafitri (2012:28) yaitu sebagai berikut:

Tahap Pra-Rehabilitasi

Tahapan ini mencakup penyuluhan kepada klien, keluarga, masyarakat, memberikan motivasi kepada pasien agar dapat ikut serta dalam menyusun program rehabilitasi, meyakinkan pasien bahwa rehabilitasi akan berhasil jika terdapat kerjasama tim ahli dan klien, serta juga dilakukan pemeriksaan terhadap diri klien.

Tahap Pelaksanaan Rehabilitasi

Pasien pada tahap ini sudah menjalankan program rehabilitasi baik yang dilaksanakan dengan sistem panti atau institusi maupun sistem non panti, pasien juga mendapatkan pelayanan rehabilitasi yaitu rehabilitasi medis, rehabilitasi vokasional, dan rehabilitasi sosial. Pelaksanaan

ketiga jenis rehabilitasi ini berlangsung secara bersamaan dalam satu periode pelaksanaan rehabilitasi.

Tahap Pembinaan Hasil Rehabilitasi

Tahapan ini diberikan kepada pasien yang sudah menjalankan program rehabilitasi dan dianggap mandiri dan sudah siap kembali ke masyarakat. Dalam penetapan hasil rehabilitasi klien, pasien masih dibina dan dilakukan evaluasi agar pasien dapat menyiapkan diri di masyarakat serta masyarakat juga mau menerima kehadirannya. Pada tahap ini biasanya dijadikan dua bentuk kegiatan, yang pertama kegiatan pra penyaluran dan yang kedua adalah kegiatan penyaluran dan pembinaan.

Program Rehabilitasi Sosial

Program rehabilitasi sosial menurut Nasir (2011:259) terbagi menjadi dua yaitu :

Terapi Okupasi

Terapi okupasi adalah terapi yang dilakukan melalui kegiatan terhadap individu yang mengalami gangguan koordinasi sensori motor, kegiatan kehidupan sehari-hari yang diberikan secara sistematis melalui identifikasi, analisis, diagnosis, pelaksanaan serta tindak lanjut layanan dalam upaya mencapai kesembuhan yang optimal (Tarmansyah, 2003:32). Sedangkan menurut Nasir (2011:264) aktivitas atau kegiatan yang ada dalam okupasi meliputi latihan gerak badan, olahraga, permainan, kerajinan tangan, kesehatan atau kebersihan, atau aktivitas kehidupan sehari-hari lainnya.

Vokasional

Program vokasional adalah kemampuan pasien untuk dapat percaya diri dalam berprestasi melalui keterampilan membuat kerajinan tangan, hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan aktifitas pasien dalam bentuk kegiatan sederhana seperti mengembangkan keterampilan fisik contohnya, menyulam, menggambar, dan meningkatkan interaksi sosial.

Konsep Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial adalah kegiatan seseorang dalam menjalankan perannya di dalam lingkungan sosial. Setiap orang berperan dalam menjalankan kehidupannya baik dalam segi pemenuhan kebutuhan, menjalankan peran maupun menjalankan tugas-tugasnya. Keberfungsian sosial merupakan cara-cara yang digunakan orang baik sebagai individu maupun kolektivitas dalam bertindak laku atau bertindak untuk untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan. Keberfungsian sosial biasa disebut *social functioning*, *social functioning* menurut Sukoco (2011: 25) adalah sebagai berikut: "Pengertian *social functioning* mengarah kepada cara yang dipengaruhi orang dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, memecahkan permasalahan maupun memenuhi kebutuhan". Keberfungsian sosial (*social functioning*) suatu kemampuan dalam diri seseorang dalam melaksanakan tugas dan perannya di dalam lingkungan sosialnya demi mencapai sebuah nilai tertentu serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengertian konsep keberfungsian sosial menurut Siswosoemarto (2012: 450) adalah "Konsep keberfungsian sosial pada intinya merujuk kepada "kapabilitas" (*capabilities*) individu, keluarga, atau masyarakat dalam

menjalankan peran sosial di lingkungannya". Konsep keberfungsian sosial merujuk kepada kapabilitas dalam menjalankan perannya di dalam lingkungan baik secara individu, keluarga dan masyarakat. Setiap orang menjalankan keberfungsian sosialnya dan setiap orang pula memiliki daya ukur dalam menjalankan keberfungsian sosialnya.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu sumber informasi yang dapat dijadikan acuan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Penelitian terdahulu berisi mengenai hasil penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yang relevan dengan judul peneliti. Dengan adanya penelitian terdahulu ini akan mempermudah peneliti dalam memberikan data-data serta memahami fenomena yang akan diteliti. Kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yaitu, ketiga penelitian tersebut mempunyai relevansi atau persamaan dengan penelitian yang akan diteliti. Persamaan terdapat pada objek penelitian yaitu ODGJ pasung. Selain itu terdapat perbedaan pada penelitian ini yang terdapat pada fokus penelitian serta waktu, dan tempat penelitian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Devita Dian Safitri, 2019) menunjukkan bahwa Tim Pendamping mampu melaksanakan perannya dengan baik sesuai dengan keputusan Kepala Dinas Sosial Jawa Timur. Pendamping memberikan motivasi kepada keluarga dan klien. Pendamping juga melakukan edukasi kepada pasien bebas pasung mengenai bagaimana cara hidup mandiri, dan mengajarkan pasien untuk mengikuti pelatihan serta modal untuk menciptakan usaha ekonomi produktif. Pendamping juga melaksanakan perannya sebagai monitoring dengan cara mengunjungi langsung atau melalui via telepon untuk memantau persediaan obat klien.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tio Prasetyo, 2019) menunjukkan bahwa di Kecamatan Koto Kampar Hulu peraturan Menteri Kesehatan Nomor 54 tersebut tidak berjalan dengan sesuai. Bahwa pemerintah Kabupaten Kampar kurang memperhatikan kesehatan terhadap ODGJ baik dalam pemberian advokasi maupun pelayanan kesehatan yang bermutu. Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan peraturan tersebut adalah kurangnya fasilitas pelayanan kesehatan yang bermutu, aman, dan terjangkau.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Andri Faldi, 2021) menjelaskan bahwa implementasi kebijakan penanggulangan pasung terhadap Orang Gangguan Jiwa (ODGJ) di Kabupaten Lima Puluh Kota belum optimal. Penyebabnya adalah terkait dengan kesulitan teknis dalam pelaksanaannya. Selain itu kurangnya tenaga kesehatan yang ahli di bidang kesehatan jiwa maupun ketersediaan obat-obatan. Selain itu dijelaskan juga dalam penelitian bahwa sumberdaya finansial juga menyebabkan proses implementasi penanggulangan ODGJ pasung tidak berjalan dengan maksimal.

Kerangka Konseptual

Pemasangan yang dilakukan terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah tindakan salah, hal ini dilakukan oleh keluarga karena dianggap dapat mengendalikan ODGJ selain itu juga kurangnya

pengetahuan dari keluarga sehingga memutuskan untuk melakukan pasung. Pemasangan merupakan tindakan yang melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) pemasangan juga berdampak pada kondisi fisik ODGJ, seperti kaki dan tangan yang mengecil, otot pinggul hingga kaki yang mengecil, hingga diskriminasi. Namun tindakan pasung tersebut merupakan tindakan yang tidak benar, sehingga perlu adanya pembebasan pasung. ODGJ pasca pasung tersebut dapat pulih dan kembali sehat dengan dilakukan perawatan baik fisik, mental, maupun sosialnya. Rehabilitasi sosial merupakan cara yang tepat bagi bagi para ODGJ khususnya pasca pasung, upaya rehabilitasi ini bertujuan untuk mengembalikan mental serta keberfungsian orang yang mengalami gangguan jiwa, dan diharapkan dengan adanya rehabilitasi hal itu dapat membantu untuk mencapai kondisi kesejahteraan sosial.

2. Bahan dan Metode

Penelitian ini merupakan penelitian studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fakta dan fenomena terkait masalah yang diteliti. Studi ini dilakukan di Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Bina Laras (RSBL) Kediri, di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada fenomena yang masih relevan, dengan ditemukannya kasus pasung pada ODGJ di Kediri. Informan penelitian dipilih dengan metode purposive sampling, termasuk informan pokok yang terlibat aktif dalam pelayanan rehabilitasi di UPT RSBL Kediri dan informan tambahan yang dapat memberikan informasi tambahan. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data, teknik triangulasi sumber digunakan. Analisis data mengikuti langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Pendekatan ilmiah ini memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang proses rehabilitasi sosial ODGJ pasca pasung di UPT RSBL Kediri.

3. Hasil dan Pembahasan

Proses Rehabilitasi sosial ODGJ Pasca Pasung

Rehabilitasi sosial adalah upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan sosial, khususnya dalam mengembalikan keberfungsian sosial ODGJ. Di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras, tujuannya adalah memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kondisi kesejahteraan sosial. Hasil penelitian ini akan menjelaskan proses rehabilitasi sosial ODGJ pasca pasung berdasarkan wawancara dengan informan di UPT RSBL Kediri. Proses rehabilitasi sosial ODGJ pasca pasung terdiri dari 5 tahap yaitu sebagai berikut:

Pendataan pasien

Pada tahap pendataan pasien di UPT RSBL Kediri, pekerja sosial dan Dinas Kesehatan mengunjungi klien, dan jika klien masih terpasung, pembebasan pasung dilakukan.

Selanjutnya, kesehatan pasien diperiksa, dan Dinas Kesehatan memberikan sosialisasi tentang perawatan pasien. Calon pasien harus memenuhi syarat registrasi dan melalui proses seleksi. UPT RSBL Kediri lebih memprioritaskan pasien yang terlantar. Pihak UPT mengadakan temu bahas untuk menentukan pasien mana yang akan direhabilitasi. Pasien yang diterima menjalani assessment oleh pekerja sosial untuk menentukan asrama selama rehabilitasi.

Dalam proses pendaftaran, keluarga pasien mendapatkan bantuan dari perangkat desa dan harus meminta surat rekomendasi dari Dinas Sosial setempat. Rujukan ke RSJ dilakukan jika kondisi pasien masih berat. Setelah pasien menghabiskan waktu di RSJ, UPT RSBL Kediri menilai kondisi pasien, dan jika memenuhi syarat, pasien dapat menjalani rehabilitasi di sana. Proses ini juga melibatkan edukasi keluarga pasien. Ada daftar tunggu, dan prioritas diberikan kepada yang sangat membutuhkan. Sebuah rapat dipimpin oleh pihak UPT untuk menentukan penerimaan pasien. Tahap ini merupakan bagian dari intake, yang merupakan langkah awal dalam rehabilitasi sosial. Ini mencakup pengumpulan informasi awal tentang masalah dan kondisi klien, serta pemilihan pasien yang membutuhkan rehabilitasi. Proses ini sesuai dengan teori Tria Safitri (2012) dan melibatkan berbagai pihak, termasuk Dinas Sosial dan Dinas Kesehatan serta kerjasama dengan perangkat desa setempat (Informan NP, 2023; Informan RR, 2023; Informan ZA, 2023; Informan SM, 2023).

Peninjauan Lanjutan

Proses peninjauan lanjutan dalam rehabilitasi sosial ODGJ pasca pasung melibatkan pekerja sosial dan pihak terkait. Peninjauan ini mencakup evaluasi mendalam terhadap pasien untuk menentukan tingkat asrama yang sesuai, dengan dasar pada hasil intake dan pemeriksaan kondisi kejiwaan oleh RSJ. Hasil dari peninjauan ini akan membentuk dasar pelayanan selanjutnya, serta menentukan tingkat keparahan kejiwaan pasien. Proses ini juga memastikan kebutuhan dasar pasien seperti seragam dan perlengkapan mandi terpenuhi. Tahap peninjauan ini merupakan bagian dari proses assessment yang merupakan langkah awal dalam menentukan rencana pemecahan masalah dan rehabilitasi (Informan SS, 2023; Informan RR, 2023). Peninjauan lanjutan ini membantu menetapkan langkah-langkah selanjutnya untuk memastikan pemulihan yang optimal bagi pasien ODGJ pasca pasung dan sesuai dengan teori pra-rehabilitasi yang dikemukakan oleh Tria Safitri (2012).

Pelaksanaan Intervensi

Penelitian ini menjelaskan pelaksanaan intervensi rehabilitasi sosial terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pasca pasung di Unit Pelaksana Teknis Rumah Sakit Bhayangkara Loka Bhakti (UPT RSBL) Kediri. Tahap pelaksanaan intervensi ini merupakan langkah kunci dalam membantu pasien untuk pulih. Proses rehabilitasi dimulai setiap hari dari pukul 08.00 hingga 13.00. Pasien, termasuk mereka yang mengalami pasung, mengikuti kegiatan rehabilitasi, dimulai dengan latihan fisik seperti senam, terutama bagi pasien pasca pasung yang

menghadapi masalah fisik akibat lamanya pasung. Setelah itu, mereka mengikuti kegiatan terapi, ketrampilan, olahraga, dan bimbingan spiritual.



Gambar 4.1 Kegiatan fisik melalui olahraga sepakbola (Sumber : Arsip UPT RSBL Kediri, 5 Agustus 2023)

Ada empat jenis kegiatan rehabilitasi: bimbingan sosial, bimbingan spiritual, ketrampilan, dan kesenian. Setiap kegiatan memiliki jadwal tersendiri. Namun, ada beberapa hambatan selama proses rehabilitasi, seperti pasien yang kabur, pasien yang malas mengikuti kegiatan, dan kurangnya jumlah pendamping. Faktor keluarga juga memengaruhi, dengan keluarga yang tidak mendukung atau sulit mengunjungi pasien.



Gambar 4.2 Grup work menggambar dan mewarnai (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 14 Juni 2023)

Pekerja sosial dan pembimbing menghadapi hambatan ini dengan strategi seperti memberikan hadiah, meningkatkan kualitas kegiatan, memberikan obat, dan konseling. Dukungan keluarga yang kuat dan semangat dari dalam diri pasien juga merupakan faktor pendukung utama. Kerjasama dengan spesialis medis seperti dokter umum dan psikolog juga dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesuksesan rehabilitasi sosial ODGJ pasca pasung di UPT RSBL Kediri sangat dipengaruhi oleh semangat

pasien, dukungan keluarga, dan upaya pekerja sosial. Pasien yang memiliki semangat dan mendapat dukungan kuat dari keluarga cenderung pulih lebih cepat (Informan NP, 2023; Informan RR, 2023; Informan SS, 2023).

Evaluasi dan bimbingan Lanjut

Dalam proses rehabilitasi sosial pasien ODGJ Pasca Pasung, tahap evaluasi dan bimbingan lanjut memiliki peran krusial. Setiap bulan, pekerja sosial di Unit Pelaksana Teknis Rumah Sakit Bhayangkara Loka Bhakti (UPT RSBL) Kediri melakukan evaluasi terhadap pasien yang dianggap mandiri dan siap kembali ke masyarakat (NP, 2023). Evaluasi ini menjadi kunci dalam menilai perkembangan mereka selama menjalani rehabilitasi. Hal ini disetujui oleh informan RR yang menyatakan bahwa evaluasi dilakukan bulanan dan semua pasien pasca pasung dievaluasi dengan cara yang serupa (RR, 2023). Bagi pasien yang belum sepenuhnya pulih, mereka akan terus mengikuti program rehabilitasi hingga memenuhi indikator pencapaian hasil. Sementara bagi yang telah pulih, persiapan untuk kembali ke keluarga dimulai.

Proses persiapan ini mencakup aspek keluarga dan masyarakat. Keluarga harus yakin terhadap kemampuan pasien pasca rehabilitasi untuk hidup mandiri, dan masyarakat juga harus bersedia menerima mereka kembali. Bagi pasien yang terlantar dan tidak memiliki keluarga, UPT RSBL menghubungi pihak desa untuk mencari informasi atau konfirmasi penerimaan pasien (RR, 2023).



Gambar 4.3 Bimbingan kesenian gamelan (Sumber : Arsip UPT RSBL Kediri, 5 Agustus 2023)

Peningkatan kondisi pasien dievaluasi berdasarkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi, beraktivitas mandiri, mengendalikan emosi, ingatan, dan konsentrasi. Beberapa pasien menunjukkan peningkatan yang signifikan dan bahkan dapat kembali bekerja di bidang konveksi. Keberhasilan rehabilitasi dipengaruhi oleh semangat pasien, dukungan keluarga, dan partisipasi aktif dalam kegiatan di UPT RSBL (NP, 2023).



Gambar 4.4 Bimbingan spiritual melalui kajian dan hadrah
(Sumber : Arsip UPT RSBL Kediri, 5 Agustus 2023)

Hasil positif dari proses rehabilitasi ini sesuai dengan teori Siswosoemarto. Dalam kurun waktu enam bulan terakhir, sebanyak enam pasien yang dulunya berstatus pasca pasung berhasil memperlihatkan peningkatan kondisi yang memungkinkan mereka untuk kembali ke keluarga (NP, 2023). Proses rehabilitasi ini juga termasuk dalam tahap resosialisasi, di mana pasien yang sudah pulih kembali ke lingkungan keluarganya.

Pemutusan Pelayanan

Proses pemutusan pelayanan dalam rehabilitasi sosial bagi pasien ODGJ Pasca Pasung terjadi setelah pasien dikatakan pulih, yang biasanya sesuai dengan kontrak selama satu tahun. Sebagaimana diungkapkan oleh Informan NP, kurun waktu rehabilitasi bervariasi tergantung pada kondisi pasien, namun pasien yang menunjukkan pemulihan lebih cepat dapat dipulangkan, terutama jika mereka masih memiliki keluarga yang dapat merawat mereka (NP, 2023).

Terminasi, tahap akhir dalam proses rehabilitasi sosial, terjadi ketika pasien telah memenuhi indikator pencapaian hasil. Informan SS menjelaskan bahwa setelah pasien dinyatakan sembuh, UPT RSBL Kediri mengkoordinasikan dengan Dinas Sosial, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan kesiapan mereka menerima kembali pasien ke lingkungan masyarakat (SS, 2023). Selain itu, meskipun telah dipulangkan, pasien masih dianjurkan untuk melanjutkan penggunaan obat guna menjaga kondisi fisik dan mental mereka dan mencegah kemungkinan kambuh.

Terminasi adalah tahap penting yang memungkinkan pasien ODGJ Pasca Pasung untuk memulai kembali kehidupan mereka dengan masyarakat. Ini sesuai dengan teori Tria Safitri (2012) yang menggambarkan tahap terminasi sebagai tahap akhir yang mencirikan pemutusan resmi pelayanan rehabilitasi saat pasien telah mencapai kemampuan mandiri dan fungsional sosial mereka dalam keluarga dan masyarakat.

4. Kesimpulan

Proses rehabilitasi sosial ini melibatkan langkah-langkah utama, dimulai dari pendataan pasien yang melibatkan pekerja sosial bersama dengan Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial. Langkah selanjutnya adalah peninjauan lanjutan terhadap kondisi pasien yang lebih mendalam untuk menentukan jenis pelayanan yang dibutuhkan.

Selanjutnya, pelaksanaan intervensi dilakukan melalui berbagai kegiatan rehabilitasi, termasuk bimbingan fisik dan mental, sosial, spiritual, keterampilan, dan kesenian. Evaluasi dan bimbingan lanjut diberikan kepada pasien yang sudah siap untuk dipulangkan, sementara pemutusan pelayanan adalah tahap akhir ketika pasien sudah pulih dan berfungsi sosial dengan baik. Dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan, disarankan agar UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri mempertimbangkan penambahan tenaga ahli yang dapat membantu pekerja sosial dalam membimbing dan mengasuh pasien rehabilitasi. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan proses rehabilitasi dan mencapai tujuan mewujudkan Jawa Timur Bebas Pasung.

5. Ucapan Terimakasih

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Jurusan Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jember serta semua pihak yang telah memberikan kerjasama yang baik dalam penelitian ini.

6. Acuan Referensi

- [1] Abdussamad., H. Zuchri. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- [2] Adi, Isbandi Rukminto. (2013). *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [3] Andri, Faldi (2021). *Implementasi Kebijakan Penanggulangan Pasung Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Kabupaten Lima Puluh Kota*. Skripsi. Universitas Andalas.
- [4] Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Fahrudin, M. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [6] Irawan, Indra Bagus (2022). *Stigma Masyarakat Terhadap Fenomena Pasung Kepada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)*. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- [7] John W. Creswell. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [8] Lendriyono, Fauzik (2017). *Strategi penguatan organisasi pelayanan sosial berbasis keagamaan*. Jurnal Sospol, Vol 3 No 2, Hlm 66-80. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- [9] Miles, Matthew B & Huberman, A. Michael. (2014). *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Alih Bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press.
- [10] Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [11] Mulyana, Deddy. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- [12] Prasetyo, Tio (2019). *Tanggung Jawab Pemerintah Kabupaten Kampar Terhadap Penanggulangan Orang Dengan Gangguan Jiwa Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 54 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Pemasangan Orang Dengan Gangguan Jiwa*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasyim Riau.
- [13] Rasmawati, dkk (2022). *Edukasi Pembebasan Pasung Pada Keluarga Dengan Gangguan Jiwa*. Vol.7, No. 2. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- [14] Safitri, Devita Dian (2019). *Peran Tim Pendamping Pasung Dalam Penurunan Angka Pasung Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- [15] Saleh, S.Pd., M.Pd. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- [16] Sintaningrum, Dra., MT., dkk (2011). *Studi Human Service Organization (HSO) dalam Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat Di Kota Bandung*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- [17] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.